BAB IV

NILAI-NILAI ISLAM DALAM UPACARA NYADRAN DISUMUR PUNDEN

A. Nilai Upacara Nyadran

1. Nilai Lokal

Masyarakat tradisional, pada umumnya memiliki kepercayaan. Kepercayaan ini terarah pada kekuatan yang melebihi kekuatan atau kemampuan manusia. Masyarakat percaya bahwa di luar dirinya ada kekuatan yang maha besar. Kekuatan itu berpengaruh pada sistem kepercayaan, sehingga dalam masyarakat tradisional tampak adanya sistem kepercayaan tradisional yang di anggap memiliki kekuatan ghaib, dan kepercayaan kepada roh orang yang telah meninggal (nenek moyang).

Kepercayaan dinamisme dan animisme yang berkembang dalam masyarakat tradisional turut mempengaruhi sikap dan pola pikir masyarakat. Dalam masyarakat tradisional terdapat pola pikir bahwa segala sesuatu selalu dikaitkan dengan kekuatan ghaib yang dianggap ada didalam alam semesta dan disekitar tempat tinggal mereka. Pola pikir yang demikian ini selalu mengaitkan peristiwa-peristiwa hidup dengan kejadian-kejadian kodrat yang terdapat di alam semesta.[42]Terhadap alam semesta ini masyarakat bersifat lemah dan tidak kuasa berbuat sesuatu. Begitu pula halnya dengan masyarakat jawa pada umumnya, pandangan dan prinsip

[42]Harun Hadiwiyana, *Sari Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta: Kanisius 2005), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti ini mempengaruhi masyarakat jawa. Nilai lokal yang ada yaitu, antara lain:

a. Terdapat Tumpeng

Dalam kamus besar bahasa indonesia, tumpeng dapat di identifikasikan sebagai nasi yang di hidangkan dalam bentuk kerucut untuk selamatan.[43]Jika kita membaca slametan dalam budaya jawa oleh Koentjoronigrat, kita dapat mengerti bahwa tumpeng merupakan hidangan dalam tradisi atau upacara slametan. Maka, boleh di katakan bahwa tumpeng juga merupakan sajian yang sakral dan memiliki makna spiritual. Kehadiran tumpeng dalam tradisi slametan pada budaya jawa memberi makna yang mendalam, begitu pun dalam komponen tumpeng itu sendiri.

Tumpeng itu sendiri bagi orang jawa merupakan ungkapan dari "metu dalam kang lempeng" atau hidup melalui jalan yang lurus, sebagai aplikasi ayat dan doa"ihdinash shirathal mustaqim"(Qs. Al-Fatihah/1:6).[44]

Nasi tumpeng yang berbentuk kerucut di tempatkan ditengah-tengah dan bermacam-macam lauk pauk di susun di sekeliling kerucut tersebut. Penempatan nasi dan lauk pauk seperti ini di simbolkan sebagai gunung dan tanah yang subur di sekelilingnya.Tanah di sekeliling

[43]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia III* (Jakarta: Balai Pustaka),1222.
[44]Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* , 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gunung dipenuhi dengan berbagai macam sayuran dari tumbuh-tumbuhan dan lauk-pauk. Itu semua sebagai simbol kesejahteraan yang hakiki. Penempatan dan pemilihan lauk-pauk dalam tumpeng juga didasari akan pengetahuan dan hubungan mereka dengan alam. Oleh karena itulah lauk pauk ditempatkan di sekeliling nasi karena dari sanalah mereka berasal.

Selain penempatannya, pemilihan lauk juga didasari oleh kebijaksanaan yang didapat dari alam, tumpeng merupakan simbol ekosistem kehidupan. Kerucut nasi yang menjulang tinggi melambangkan keagungan Tuhan yang maha pencipta alam besertaisinya, sedangkan aneka lauk pauk dan sayuran merupakan simbol dari isi alam ini. Oleh karena itu pemilihan lauk pauk di dalam tupeng biasanya mewakili semua yang ada di dalam ini.

Nasi berbentuk gunungan atau kerucut itu sarat akan makna, lebih-lebih makna spiritual. Gunung dalam banyak tradisi dan kepercayaan, termasuk jawa, sering di identikan sebagai tempat yang maha tinggi, tempat penguasa alam bertahta, dan tempat kemuliaan Allah.

Asal muasal bentuk tumpeng ini ada dalam mitologi hindu dalam epos (cerita) Mahabarata. Meski kini mayoritas orang jawa adalah muslim atau islam, namun masih banyak tradisi masyarakat yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpijak pada akar-akar agama Hindu, sebab Hindu lebih dulu masuk kewilayah jawa, kemudian agama-agama lain masuk.

Bagi orang jawa gunung merupakan tempat yang sakral karena di yakini memiliki kaitan yang erat dengan langit dan syurga.Bentuk tumpeng yang sepertigunung dalam tradisi jawa memiliki makna mau menempatkan Allah pada posisi puncak, tertinggi, yang menguasai alam dan manusia. Bentuk ini juga menggambarkan bahwa Allah itu awal dan akhir, orang jawa biasa menyebut-Nya *sang sangkang paraning dumadi* artinya bahwa Allah adalah asal segala ciptaan dan tujuan akhir dari segala ciptaan.

Tumpeng yang digunakan sebagai simbolisasi dari sifat alam dan manusia yang berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya. Bentuk juga seperti tangan terkatup, sama seperti seseorang menyembah. Hal ini juga menggambarkan bahwa Allah patut di sembah dan di muliakan. Bentuk menggunung nasi tumpeng juga di percaya mengandung harapan agar hidup kita semakin naik dan beroleh kesejahteraan yang tinggi.[45]

Dalam tradisi jawa puncak acara adalah pemotongan bagian atas dari nasi tumpeng. Pemotongan biasanya di lakukan oleh orang yang paling dituakan atau dihormati. Dalam artian bahwa masyarakat jawa

---

[45]Marcia Tadjuddin, *Mengupas Makna yang Terkandung dalam Simbolisme Nasi Tumpeng dengan Menggunakan Pendekatan Hermeneutik* (Jakarta: Universitas Pelita Harapan, 2000), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih memegang teguh nilai-nilai kekeluargaan dan memandang orang tua sebagai figur yang sangat di hormati.

b. Kesenian Langen Tayub

Seni merupakan sebuah sistem budaya, maka artinya nilai-nilai rasa tersebut di berikan, di lekatkan, di biasakan oleh masyarakat sebagai semacam pedoman interaksi bagi pribadi-warga masyarakat. Umunya, orang memahami kesenian sebagai bentuk-bentuk- ekspresi kultural yang hadir dari dan dalam pengalaman hidup warga suatu kelompok masyarakat, di lakukan oleh warga masyarakat sendiri, serta di mainkan untuk memenuhi kebutuhan mereka bersama.[46]Pada dasarnya, seni tradisional jawa banyak sekali macamnya, meliputi seni rupa, tari, lukis dan lain sebagainya. Seni tradisional, khususnya pertunjukan rakyat tradisional yang dimiliki, hidup dan berkembang dalam masyarakat sesungguhnya mempunyai fungsi penting. Hal ini terlihat terutama dalam dua segi. Pertama segi daya jangkau penyebarannya, dan kedua segi fungsi soaialnya. Di lihat dari segi penyebaran sosialnya, pertunjukan rakyat memiliki wilayah jangkauan yang meliputi seluruh lapisan masyarakat.[47]

Termasuk di desa Sumberwangi seni tradisional seperti kesenian langen tayub sebenarnya bukan saja warisan leluhur yang perlu di

---

[46]Lono Simatupang, *Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya* (Yogyakarta: Jalasutra 2013), 272.
[47]Umar Kayam dkk, *Ketika Orang Jawa Nyeni*(Yogyakarta: Galang Press 2000), 340.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lestarikan, tetapi juga menyangkut kehidupan beberapa kelompok masyarakat yang tergantung padanya. Oleh karena itu, seni tradisional harus di hindarkan dari bahaya kepunahan. [48]

Adanya sistem kepercayaan dalam religi berhubungan dengan bayangan manusia terhadap dunia ghaib. Makhluk dan kekuatan yang dianggap menduduki dunia ghaib adalah dewa-dewa, makhluk halus (ruh leluhur), kekuatan sakti. Konsepsi hidup setelah mati merupakan bentuk dari sistem kepercayaan.[49]Dasar relegi masyarakat sumberwangi adalah penghormatan ruh nenek moyang yang upacaranya dipusatkan pada hiburan langen tayub, namun banyak juga yang tidak percaya akan hal itu.

Pada saat ini seni tayub masih ada dan hidup di kantong-kantong masyarakat agraris,tetapi dalam perjalanannya, senyatanya, tak lepas dari sikap pro dan kontra.Berbagai prasangka muncul, terutama prasangka yang mengatasnamakan agama.Yang menerima seni tayub sangat sebagai warisan budaya mendukung karena seni tradisi ini mengusung dua fungsi utama, yakni, *pertama*, tayub sebagai bagian dari kepentingan ritual, dan *kedua*, tayub sebagai seni pertunjukan yang bisa mengakomodasi beberapa kepentingan, yakni kepentingan penari, kepentingan penonton, dan kepentingan orang yang punya hajat. Kantong-kantong seni tayub

---

[48]Ibid,. 393.
[49]Sugeng Pujileksono, *Petualangan Antropologi*, 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang masih hidup dan berkembang di Provinsi Jawa Timur antara lain Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Tuban, Kabupaten Lamongan, Kabupaten Bojonegoro, dan dataran tinggi Tengger. Di komunitas kebudayaan Jawa Mataraman seni tayub masih hidup, tetapi tampilannya tidak begitu semarak.[50]

Kabupaten Bojonegoro merupakan pewaris aktif dan pewaris pasifnya masih relatif besar karena di kabupaten ini pemerintah setempat memberikan ruang, meski terkadang harus di jaga dengan sangat hati-hati, jangan sampai seni tayub bergesekan dengan nilai agama. Jumlah pewaris aktif (waranggana, pesinden, ledek, pangrawit, dan pramugari) di kabupaten ini masih cukup banyak, dan pewaris pasifnya, rakyat kebanyakan masih membutuhkannya untuk merayakan perhelatan tertentu, seperti upacara pernikahan, bersih desa, hari jadi desa, dan perhelatan-perhelatan lain.

Di kantong-kantong seni tayub, beberapa waranggana hidup berkecukupan karena masih banyak tanggapan pada bulan-bulan tertentu. Meskipun demikian, dari waktu ke waktu, jumlah pewaris aktif seni tayub kurang berkembang. Gelombang produk budaya global yang sarat dengan kreasi dan inovasi juga menjadi salah satu penyebab menyusutnya pewaris aktif dan pewaris pasif. Generasi muda yang

---

[50]Anik Juwariyah, *Dialektika Kontruksi Langen Tayub dalam Perubahan Sosial dan Budaya Masyarakat* (Surabaya: Jaudar Press 2014), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpendidikan, yang tinggal di desa-desa, tidak lagi menganggap seni tayub sebagai warisan budaya yang penting. Sedangkan para anak muda yang berada di wilayah perkotaan tidak tertarik lagi karena selera hiburannya telah dirampas oleh produk-produk budaya global.[51]

Di desa sumberwangi sendiri masyarakat sangat antusias dengan adanya langen tayub ini, mereka berbondong-bondong ingin menyaksikan kesenian tayub ini yang mereka beranggapan bahwa tayub adalah hiburan jarang sekali ada. Dalam ritual nyadran di Sumberwangi ini harus ada hiburan langen tayub, karena *Mbah Danyang* atau penjaga desa meminta langen tayub. Sejak dahulu melalui anak turun masyarakat sumberwangi tidak pernah terjadi perubahan hiburan. Ini di sebabkan kekhawatiran masyarakat akan akibat yang tidak di inginkan di desa mereka.

Sebelum acara langen tayub di mulai, ada tradisi yang tidak tidak boleh di lewati, yakni :

1. Ada hajat tersendiri bagi masyarakat sumberwangi atau yang di sebut dengan *kaul,* yaitu dengan memasukkan uang seikhlasnya dan di letakkan diember. Kemudian oleh salah satu dari perangkat desa mengambil uang satu genggaman tangan yang berada diember tadi

[51]Ibid,. 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan di masukan ke sumur punden, menurut kepercayaan sebagian masyarakat agar mendapatkan berkah dari *Mbah Danyang*.

2. Sebagian kaum ibu-ibu ada yang mempunyai hajat, dan membawa uang receh untuk di hadiahkan ke anak-anak dengan cara uang di lemparkan keatas, dan anak-anak berebutan untuk mendapatkannya.
3. Hajatnya para orang tua yang mempunyai bayi, maksudnya yaitu bayi yang berumur 1 tahun kebawah di hadapkan pada para penyinden untuk di nyanyikan, berharap agar selalu mendapatkan kesehatan, keselamatan. Setelah di nyanyikan, bayi di cium sinden sebagai bukti kecintaannya padi bayi tersebut. [52]Dengan adanya tradisi ini masyarakat lebih erat lagi rasa silaturrahim sehingga sudah turun temurun di laksanakan dan dilestarikan oleh masyarakat Sumberwangi.

2. Nilai Islam

Semua agama sesungguhnya mempunyai fungsi-fungsi psikologi dan sosial yang penting. Agama mengurami kegelisahan dengan menerangkan apa yang tidak di ketahui dan membuatnya dapat dipahami, dan juga memberi ketenangan karena percaya bahwa ada bantuan supernatural yang dapat diharapkan pada waktu menghadapi malapetaka. Agama merupakan sanksi untuk perilaku manusia yang sangat bermacam-macam dengan menanamkan pengertian tentang baik dan jahat, dan

[52]Sunyoto, *Wawancara*, Bojonegoro, 6 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memindahkan kewajiban untuk mengambil keputusan dari individu kepada kekuatan supranatural. Melalui upacara relegi, agama dapat digunakan untuk memantapkan pelajaran tentang tradisi lisan. Akhirnya, agama berperan penting untuk memelihara ketertiban sosial.[53]

Sebagaimana diketahui, dalam tradisi islam jawa, setiap kali terjadi perubahan siklus kehidupan manusia, rata-rata mereka mengadakan ritual slametan, atau *wilujengan* (memohon keselamatan dan kebahagian dalam hidup), dalam kegiatan slametan terungkap nilai-nilai yang di rasakan paling mendalam oleh orang jawa, yaitu nilai kebersamaan, persaudaraan, dan kerukunan. Bentuk dari slametan ini sekaligus menimbulkan suatu perasaan yang kuat bahwa semua warga mempunyai derajat yang sama antara satu dengan yang lainnya.[54]

Nilai-nilai islam yang terdapat dalam upacara ini, sebagai berikut :

a. Tahlilan

Tahlil secara bahasa berasal dari sighat mashdar dari kata "*hallala*" yang bisa berarti membaca kalimat *la ilaha illallah*. Tahlilan (istilah Islam-Jawa, yang dalam bahasa indonesia yang benar adalah "bertahlil") adalah menggunakan atau memakai bacaan tahlil tersebut untuk maksut tertentu. Semisal dengan ungkapan "*klambi*" (baju) adalah alat berpakaian, maka "*klamben*" (memakai baju) adalah

[53]Masinambow, *Kontjaraningrat dan Antropologi di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), 266.
[54]Ahmad Khalil, *Islam Jawa* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memakai baju sebagai alat penutup aurat atau menutup bagian tubuh tertentu.

Sekarang tahlilan digunakan sebagai istilah bagi perkumpulan orang untuk melakukan doa bersama bagi orang yang sudah meninggal, dimana bacaan tahlil menjadi inti dan puncak bacaan, berdasarkan keyakinan bahwa"kunci pembuka gerbang surga adalah ucapan tahlil".[55]

Dalam forum majlis tarhim tersebut, memang bacaan tahlil sebagai kuncinya. Akan tetapi, berdasarkan pada kenyataan bahwa orang yang berziarah kubur(untuk mendoakan orang yang sudah meninggal) sangat dianjurkan dan disukai memperbanyak membaca Al-quran dan Dzikir, maka sebelum pembacaan tahlil sebagai puncak, terlebih dahulu di baca berbagai ayat Al-quran dan berbagai kalimat Tayyibah seperti Hamdalah, Takbir, Shalawat, Tasbih dan sejenisnya, untuk menambah rasa pendekatan diri kepada Allah sebelum berdoa dan bertawajjuh dengan bacaan tahlil.[56]

Setelah ritual tahlilan selesai, pada umumnya menghidangkan makanan dan minuman untuk jamaah. Kadang masih ditambah dengan berkat atau buah tangan dalam bentuk makanan matang. Hidangan dan pemberian ini dimaksudkan sebagai shodaqoh, yang pahalanya dihadiahkan kepada orang yang sudah meninggal untuk didoakan

---

[55] Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, 409.
[56]Ibid,.408.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut, selain sebagai bentuk ungkapan rasa cinta dan kasih sayang dan silaturrahim

Tujuan tahlil :

Tahlilan memiliki tujuan yang tidak hanya bagi keluarga yang melaksanakan, tetapi memilki fungsi yang banyak.

Bagi keluarga almarhum atau almarhumah, dapat:

1. Menyambungkan dan mempererat kembali silaturrahim yang pernah dan telah tersambungkan oleh almarhum.
2. Memintakan maaf atas kesalahan almarhum terhadap tetangga, kerabat, dan handai taulan.
3. Berdoa untuk almarhum dan jamaah tahlil supaya diampuni segala dosa tanpa kecuali; dihindarkan dari siksa kubur; dihindarkan dari siksa neraka, dan diberikan terbaik disisi Allah.
4. Mengingat dan mengingatkan kematian yang pasti akan mengakhiri kehidupan setiap makhluk.

Sedangkan bagi jamaah tahlil memberi hadiah berupa ibadah atas nama almarhum dengan tujuan agar pahala ibadah tersebut dibukukan pada catatan amal almarhum.Selain yang sudah diuraikan di atas, juga terdapat tujuan-tujuan lain untuk mendapatkan Ridho Allah, baik bagi almarhum, keluarga yang ditinggalkan, tetangga, kerabat, handai taulan, maupun masyarakat pada umumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Istighosah

Istighosah adalah mashdar (pokok kata) dari kata kerja استغا ث – يستغيثyang artinya adalah طلب الغيث yaitu meminta pertolongan. Dalam ajaran Islam, amalan ritual istighosah termasuk dalam katagori sunnah. Dikatakan sunnah karena mengacu pada amalan-amalan ibadah yang pernah dipraktekan oleh nabi Muhammad SAW sebagai rujukan yuridis. Batasan sunnah adalah suatu amalan yang bila dilaksanakan akan mendapatkan pahala dari Allah, namun bila tidak dilaksanakan atau ditinggalkan tidak berpahala.

Sebagai amalan ibadah, ritual istighosah tidak dilepaskan dari eksistensi manusia sebagai makhluk yang selalu memiliki kekurangan. Dengan ibadah dimaksudkan agar dirinya selalu dalam keseimbangan hubungan Allah SWT. Sehingga terhindar dari bencana berkat lindungan-Nya. Ini kenyataan dalam konsep *njaluk tulung* (mohon pertolongan) dalam beristighosah. Menurut warga sebanyak apapun kesalahan dan dosa yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupannya, namun apabila bersedia minta maaf atau mohon ampunan kepadaAllah, niscaya Allah akan memberikan ampunannya. Karena sesungguhnya Allah adalah maha pemurah dan mengetahui segala perbuatan hambanya selama didunia.[57]

[57] Sunyoto, *Wawancara*, Bojonegoro, 5 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arti istighosah sendiri yaitu meminta pertolongan. Istighosah adalah kegiatan pembacaan kalimat toyyibah dan dzikir-dzikir kepada Allah secara bersama-sama. Kegiatan istighosah sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad yaitu ketika terjadi perang badar atau bencana lainnya.

B. Pandangan Masyarakat Tentang Nyadran

Seiring dengan perjalanan upacara nyadran yang dianggap sebagian masyarakat mengandung unsur negatif, di karenakan sebagian masyarakat ada yang menggunakan alat-alat yang dianggap menyimpang serta niat yang salah. Namun di Desa Sumberwangi kecamatan Kanor Bojonegoro, kegiatan nyadran ini di gunakan sebagai salah satu ritual untuk mengucapkan rasa syukur mereka kepada Allah atas rizki yang telah di dapat yakni panen raya. Di sisi lain masyarakat beranggapan bahwa nyadran ini baik adanya karena dapat menjalin silaturrahim antar keluarga, tetangga.[58] Sebagian warga ada juga yang tidak setuju dengan kegiatan ini, karena mereka beranggapan bahwa penggunaan alat-alat nyadran itu serta niat yang salah di anggap syirik.[59] Jika mereka tidak mempercayai dan tidak suka terhadap kegiatan tersebut maka masyarakat tidak mengikuti, tetapi sebagin dari masyarakat hanya menyumbang makanan yang di bawa ketempat upacara nyadran.

---

[58]Salim, *Wawancara warga NU*, Bojonegoro 5 Mei 2015.
[59] Sukoyo, *Wawancara warga Muhammadiyah,* Bojonegoro 5 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pandangan Islam tentang Nyadran

Jika kita mengamati dalam pandangan Islam tentu ada beberapa hal yang sangat penting berkaitan dengan syariat dan akidah dalam berkelakuan. Islam dengan segala aturannya berfungsi menata urusan umat manusia baik muslim maupun non-muslim. Islam dengan segala ajarannya mengajak umat manusia kepada tauhid yaitu mengimani dan takut kepada Allah.

Dengan memahami tradisi nyadran kita tentu sepakat bahwa nyadran bukan ajaran Islam. Hanya saja, oleh sebagian orang jawa di klaim sebagai bagian dari orang Islam. Mulai sejarah yang melatar belakanginya, hingga perjalanannya, nyadran merupakan remensi dari ajaran Hindu. Nabi Muhammad SAW bersabda:

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

Artinya : *Siapa yang meniru kebiasaan satu kaum maka dia termasuk bagian dari kaum tersebut (HR. Abu daud 403-hadis shahih).*

Maksud dari hadis tersebut ialah Rasulullah SAW telah memberikan kaidah, meniru ritual orang kafir apapun bentuknya berarti telah meniru kebiasaan mereka. Disini Masyarakat memilih waktu ini tentu tidak sembarangan, ada keyakinan yang melatar belakanginya. Mereka menyebut bulan sya'ban sebagai bulan ruwah, bulan untuk mengirim doa bagi para leluhur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Islam dianjurkan setiap muslim untuk selalu mendoakan orang yang sudah meninggal, agar orang yang meninggal selalu mendapatkan tempat yang layak dihadapan Allah. Tapi di sisi lain jika nyadran terdapat bacaan-bacaan yang mengandung Islami, separti tahlil, istighosah dan bacaan-bacaan yang mengandung ajaran agama maka nyadran akan lebih bermanfaat bagi yang di doakan, serta dapat mengingatkan kita akan kematian pula.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id